

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung telah lama dikenal sebagai kota musik, dicanangkan sebagai barometer permusikan Indonesia karena telah melahirkan banyaknya musisi-musisi yang terkenal, dan merupakan kota yang sangat mengapresiasi musik. Aziz (2011). Band-band terkenal seperti Peterpan, The Sigit, dan Mocca memulai karir bermusiknya di kota kembang ini, banyaknya bermunculan musisi baru, muncul juga toko-toko peralatan alat musik untuk mengimbangi permintaan dari musisi-musisi tersebut. Tersebar di seluruh penjuru kota Bandung, toko-toko musik seperti Nada Music Store, Seven Stereo, dan Tiga Negeri telah menjembatani musisi-musisi yang berbakat dengan produk peralatan musik impor yang sulit didapatkan sejak dulu. Namun, ada juga toko-toko yang memproduksi alat musik sendiri dalam negeri. Salah satu nya adalah Stranough Guitar Technology.

Stranough Guitar Technology adalah sebuah bisnis industri kreatif dari Bandung yang memproduksi alat musik terutama gitar. Stranough berspesialisasi dalam pembuatan gitar *custom*. Yaitu gitar dengan pembuatan yang segala bagiannya disesuaikan dengan keinginan pembelinya. Berlokasi di Jl. Awiligar Ria 4 No.14, Cibeunying, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Stranough memiliki klien domestik maupun internasional. Dikelola oleh Muhammad Satria Nugraha, Seorang sarjana teknik yang telah mempelajari seni pembuatan gitar dari seluruh penjuru dunia, Stranough telah tangguh berdiri sejak 2002 sampai saat ini. Bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan yang berkualitas dan langka. Seperti kayu *Maple* yang hanya bisa didapatkan dari Canada dan *Swamp Ash* dari Amerika Serikat. Peralatan yang digunakan pun peralatan yang mutakhir dan seringkali menjadi perintis teknologi pembuatan gitar di Indonesia. Mendatangkan teknologi seperti *CNC Machine* dan *PLEK Machine* ke dalam negeri. Tak hanya dilengkapi dengan bahan yang berkualitas, Pengetahuan organologi Stranough Guitar Technology pun sangatlah baik. Prasetya (2018).

Produk yang paling laris terjual adalah “*The Tripper*” *travel guitar*, Sebuah gitar yang memungkinkan penggunaanya untuk membawanya dengan mudah karena

ukurannya yang kecil. Melalui produk ini, Stranough telah menempuh prestasi yang mengagumkan. Antara lain memenangkan *Indonesia Good Design Selection Awards* (IGDS) 2019 dan 2020, Berpartisipasi dalam acara *Trade Expo Indonesia* (TEI) 2019, dan diundang kedalam acara NAMM Show 2020. Yang merupakan acara terbesar dalam industri produk musik. Pada acara tersebut, Stranough pun membawa nama Indonesia dalam memajukan industri pembuatan gitar dengan memperkenalkan "*The Tripper*" yang memiliki motif batik megamendung, Secara simbolis membawa nama kota Bandung kepada dunia.

Namun berdasarkan observasi, *Brand* Stranough kurang dikenal secara umum. Terlihat pada kanal YouTube Stranough yang memiliki jumlah hanya 199.720 sejak 9 tahun akun YouTube Stranough dibuat dan akun TikTok Stranough yang hanya memiliki 203 *Followers* pada 18 November, 2022. Kenyataannya banyak pembuat gitar Indonesia, terlepas dari tingkat keterampilan dan dedikasi mereka terhadap seni mereka, Menghadapi tantangan yang signifikan untuk mendapatkan pengakuan dan mencapai kesuksesan. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya dukungan dan investasi di industri gitar Indonesia, serta stigma kualitas rendah yang terus berlanjut. Salah satu penyebab utama stigma tersebut adalah banyaknya pembuat gitar Indonesia, terutama yang beroperasi di bengkel skala kecil, tidak memiliki akses ke sumber daya dan teknologi yang sama dengan rekan-rekan internasional mereka. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa gitar buatan Indonesia memiliki kualitas yang lebih rendah dan kurang tahan lama dibandingkan gitar buatan negara lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Satria dari Stranough, terlepas dari teknologi yang mutakhir dan prestasi yang telah dicapai oleh Stranough, stigma akan produk lokal yang berkualitas rendah masih menghantui mereka sampai saat ini. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat akan potensi dari pembuat gitar lokal masih sangatlah terbatas dan sebelah mata. Stranough pun telah lama berupaya mengedukasi masyarakat dan rekan produsen gitar untuk menghapuskan stigma ini, dengan memberikan *workshop* pembuatan gitar secara gratis terbuka untuk umum. Bagi Stranough, stigma ini berdampak signifikan pada bisnisnya. Banyak masyarakat umum yang ragu untuk membeli gitar buatan Indonesia karena takut kualitasnya - tidak sama dengan gitar buatan negara lain.

Menurut Pohan (2020), Banyak warga Indonesia masih beranggapan bahwa kualitas produk luar yang *branded* kualitasnya akan mutlak jauh lebih bagus daripada kualitas produk lokal. Hal ini menyulitkan Stranough untuk memperluas basis pelanggannya dan menjangkau pasar baru. Pemaparan yang efektif dalam media merupakan salah satu faktor terbesar mengapa produk luar unggul dari produk lokal.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, perancang tertarik untuk membuat film dokumenter yang mengangkat fenomena tersebut. Stranough belum pernah diperkenalkan kepada masyarakat melalui film dokumenter sebelumnya, dan dapat menawarkan cerita yang menarik untuk penonton terhadap dunia pembuatan gitar. Perancang anggap film dokumenter performatif sebagai media yang tepat karena dapat secara efektif mengekspresikan sudut pandang kelompok yang kurang diperhatikan. (Nichols, 2010:159). Film dokumenter bisa menjadi media yang efektif untuk mengatasi stigma kualitas rendah yang terus berlanjut di kalangan pembuat gitar Indonesia dengan menonjolkan kisah dan pengalaman pembuat gitar *custom* Stranough dan keahlian mereka, film dokumenter dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi industri gitar Indonesia. Melalui penggunaan media penceritaan dan *visual* yang menarik, film dokumenter dapat membantu mengangkat isu dan menciptakan rasa empati dan pengertian di antara penonton. (Ayawaila, 2008).

Contoh efektifitas film dokumenter untuk memperkenalkan produknya dapat terlihat dari film dokumenter yang dibuat oleh Mike Enns, “*Restrung*” (2014) menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Luthier Randall Wyn Fullmer. Mengenal Randall pada *level personal* membuat audiens memahami perjuangan untuk mempelajari seni dalam membuat alat musik. Sehingga audiens pun dapat lebih menghargai seni tersebut. Apresiasi yang disebabkan oleh film dokumenter “*Restrung*” pun kemudian berubah menjadi keputusan untuk membeli. Film ini pun ditayangkan di kanal YouTube *Restrung* resmi pada tanggal 24 Maret, 2015. Yang berhasil mendapatkan 815.516 penonton dan 1.322 komentar pada 18 November, 2022.

Dalam perancangan film dokumenter ini, perancang sebagai sutradara bertanggung jawab untuk membentuk keseluruhan visi dan arah film. Memutuskan fokus film dan cerita spesifik yang akan diceritakan, serta penggayaan dan nada film. Termasuk memimpin alur wawancara yang akan dilakukan, rekaman yang akan disertakan, dan keseluruhan struktur film. Peran sutradara pun merangkap manajemen personil dan bertanggung jawab untuk memimpin kru film dan bekerja sama dengan anggota tim produksi lainnya untuk menghidupkan film dokumenter yang akan dibuat. Ini termasuk mengawasi proses pembuatan film, bekerja dengan *editor* untuk membuat produk akhir yang kohesif dan menarik. Diharapkan dari pembuatan film dokumenter ini akan membantu mengangkat produk lokal yang telah mencapai prestasi tinggi agar dapat lebih dikenali oleh masyarakat. Perancang harap dari pembuatan film dokumenter pembuat gitar *custom* lokal dapat lebih dikenali dan dihargai oleh masyarakat umum. Sehingga mengurangi stigma masyarakat akan kualitas produk lokal yang tidak dapat menyaingi produk luar negeri sehingga membantu menciptakan rasa kesadaran dan pemahaman di antara penonton, yang kemudian dapat mengarah pada tindakan dan perubahan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurang tersorotnya produk gitar *custom* lokal
2. Kurang dikenalnya profesi pembuat gitar *custom*
3. Pencapaian anak bangsa yang kurang diketahui oleh masyarakat
4. Terdapat stigma bahwa kualitas produk lokal tidak dapat menyaingi produk luar
5. Kurang digunakannya potensi film dokumenter untuk memperkenalkan perjuangan Stranough Guitar Technology
6. Ditemukannya potensi film dokumenter dalam mengangkat isu stigma terhadap produk lokal yang tidak dapat menyaingi produk luar.
7. *Brand* Stranough Guitar Technology belum pernah diperkenalkan melalui media film dokumenter
8. Ditemukan potensi untuk menggunakan film dokumenter sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan Stranough.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menunjukkan perjuangan pembuat gitar *custom* lokal Stranough dalam mengangkat potensi lokal agar lebih diketahui oleh masyarakat luas?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam memperkenalkan pembuat gitar *custom* Stranough?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Penyutradaraan film dokumenter sebagai hasil karya akhir yang mengangkat fenomena pembuat gitar lokal yang mendunia namun kurang dikenali oleh masyarakat, terkhususnya Stranough Guitar Technology.

1.4.2 Siapa

Hasil dari kuesioner yang disebarkan menunjukkan, Target audiens yang diambil merupakan masyarakat perkotaan terkhususnya masyarakat kota Jabodetabek dan Bandung Raya, dengan rentang usia 21-29 tahun. Berprofesi sebagai pelajar ataupun pekerja. Ditujukan untuk masyarakat yang mempunyai ketertarikan kepada produk lokal dan dunia alat musik.

1.4.3 Bagaimana

Menunjukkan perjuangan dan prestasi pembuat gitar *custom* lokal dalam mengangkat potensi lokal melalui film dokumenter

1.4.4 Kapan

Penelitian dilakukan sejak 2 November 2022 dan masih berlangsung

1.4.5 Dimana

Penelitian dilakukan di lokasi Stranough Guitar Technology di Jl. Awiligar No.14, Cibeunying, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

Memahami cara membuat pembuat gitar *custom* lokal Stranough agar lebih diketahui oleh masyarakat sehingga lebih mudah memahami cara penyutradaraan film dokumenter yang dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam memperkenalkan pembuat gitar dalam negeri.

1.5.2 Manfaat Perancangan

a. Manfaat Teoritis

Penulis harap dari perancangan film dokumenter ini dapat menambah wawasan di bidang penyutradaraan film dokumenter beserta proses pembuatannya selanjutnya memperluas wawasan yang bersangkutan dengan pembuatan gitar *custom*.

b. Manfaat Praktis Bagi Perancang

Memahami potensi lokal pembuat gitar *custom* Stranough Guitar Technology secara langsung dan menambah pengalaman perancang dalam mengaplikasikan konsep-konsep penyutradaraan film dokumenter.

c. Manfaat Praktis Bagi Universitas

Referensi penelitian dalam penyutradaraan film dokumenter yang membahas produk lokal.

d. Manfaat Praktis Bagi Masyarakat

Menjadi bahan diskusi agar masyarakat lebih mengetahui potensi dari produk lokal Indonesia serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang produk lokal yang meraih prestasi. Terutama tentang pembuat gitar *custom*.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penyutradaraan film dokumenter mengenai Stranough Guitar Technology membutuhkan data-data yang mencerminkan kehidupan nyata untuk menjadi referensi untuk produksi film. Caranya adalah sebagai berikut:

a. Studi pustaka dan Studi *Visual*

Dengan mengumpulkan artikel penelitian terdahulu dan jurnal yang relevan dengan fenomena yang sedang dibahas, yaitu kurang tersorotnya produk gitar *custom* lokal yang meraih prestasi internasional. Studi dilakukan melalui jurnal yang didapatkan dari situs-situs seperti *Google Scholar*, *Mendeley*, dan *Libgen.is*. penelitian pun dilakukan melalui buku fisik maupun *digital* yang memiliki relevansi dengan fenomena yang sedang dibahas. Buku didapatkan dari membeli secara fisik, atau mencari buku *digital* dalam situs seperti *scribd.com*.

Proses studi *visual* dilakukan dengan melakukan observasi dan menganalisa dari karya-karya yang sejenis. Mengkaji karya yang memiliki kesamaan dalam pengayaan dan topik sebagai referensi dalam perancangan karya film dokumenter yang akan dibuat.

a. Observasi

Perancang melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian serta melakukan observasi secara daring dengan melihat *social media* dan *website* Stranough Guitar Technology. Perancang melakukan observasi lapangan langsung ke kantor Stranough Guitar Technology untuk memahami kegiatan sehari-hari pembuat gitar *custom* dan warga sekitarnya. Namun karena jaraknya yang lumayan jauh dari tempat tinggal perancang, Observasi lapangan dilakukan setiap 1 minggu sekali. Tiap kunjungan pun harus memiliki tujuan yang jelas, setidaknya dapat menambah wawasan baru mengenai subjek.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara *non-formal* dengan narasumber untuk mendapatkan kisah dan sudut pandang narasumber tentang peristiwa-peristiwa penting yang telah terjadi dalam Stranough Gutiar Technology selain itu untuk menggali informasi tentang latar belakang pekerja

pembuat gitar *custom*. Teknik ini sangat membantu dalam mencari konflik yang bisa diangkat untuk menambahkan unsur dramatis dalam film dokumenter. Pendekatan *non-formal* pun berfungsi sebagai pembangun hubungan pertemanan dengan subjek dokumenter yang memungkinkan subjek untuk membagikan pengalamannya secara lebih nyaman dan leluasa.

c. Kuesioner

Membagikan *survey* melalui *Google forms* dengan metode *random sampling* dengan tujuan untuk mengetahui khalayak sasaran dari film dokumenter yang akan dibuat.

1.6.2 Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang didapat akan di analisa menggunakan analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994) tahap analisis data terbagi menjadi pengumpulan data, reduksi data, lalu penyajian data berupa sekumpulan informasi yang sudah terangkum sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan.

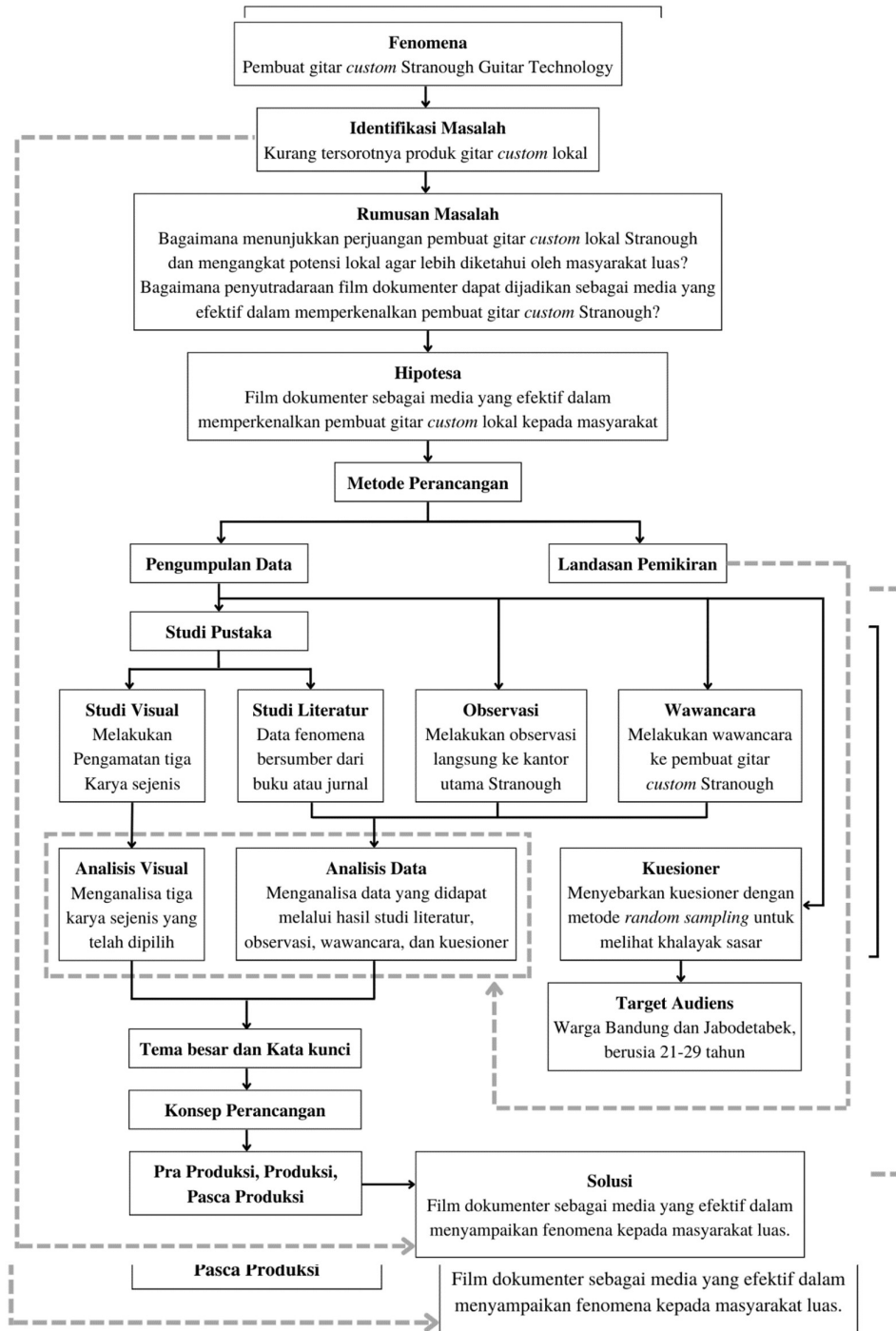
b. Analisis *Visual*

Menurut Soewardikoen (2019), Semua hal yang diciptakan dan dapat dilihat oleh manusia adalah sebuah *visual* yang mengandung sebuah pesan yang dapat diinterpretasikan. Perancang mencari dan membandingkan film-film dokumenter yang memiliki relevansi dengan fenomena yang dibahas. memiliki kesamaan dalam pengayaan dokumenter dan cara bertutur film dokumenter. *Visual* yang muncul dari film yang telah dikumpulkan akan kemudian dianalisa untuk dijadikan referensi dalam film dokumenter

1.6.3 Teknik Perancangan

Perancangan dimulai dengan meneliti fenomena yang dibahas melalui metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi yang dilakukan adalah observasi *digital* dan observasi lapangan. Observasi *digital* dilakukan dengan mencari data akan fenomena secara *online* dengan melihat langsung ke *website* dan *social media* Stranough Guitar Technology serta mencari arsip-arsip lama tentang fenomena di internet. Observasi lapangan dilakukan dengan langsung mendatangi ke lapangan tempat terjadinya fenomena. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi dari fenomena. Sehingga perancang dapat memiliki pemahaman yang mendalam akan fenomena yang terjadi secara langsung. Wawancara dilakukan ke pemilik Stranough Guitar Technology sebagai narasumber utama, serta tim staff sebagai narasumber pendukung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang dan pemahaman yang lebih baik akan fenomena yang terjadi. Lalu yang terakhir, Kuesioner dilakukan dengan metode *random sampling* untuk melihat khalayak sasaran dari film dokumenter yang akan dibuat.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

Sumber : Perancang, 2022

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama mengkaji latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan metodologi perancangan, kerangka penelitian, dan pembabakan penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab kedua menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dibahas sebagai dasar untuk meneliti objek dalam penulisan laporan ini.

BAB III ANALISA DATA

Bab ketiga menyajikan hasil pengumpulan data, seperti data dari penelitian kepustakaan, wawancara, karya sejenis, serta kuesioner. Data tersebut akan dijabarkan secara mendalam dan di analisa. sehingga dapat diringkas dan digunakan untuk menarik kata kunci dan tema besar dari karya yang akan dibuat.

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Bab keempat akan menjelaskan secara rinci tahap-tahap pembuatan konsep dari film dokumenter yang akan dibuat oleh perancang. Dimulai dari proses pra-produksi, produksi, lalu pasca produksi. Konsep dan perancangan pada bab ini akan berlandaskan pada hasil analisis yang didapat pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab kelima dan terakhir ini akan berisikan kesimpulan yang dipetik dari hasil penelitian dan konsep perancangan film dokumenter yang dibuat oleh perancang.